

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi lokasi penelitian

UPTD Puskesmas Tampaksiring I terletak di jantung Kota Kecamatan Tampaksiring, dengan letak ketinggian 700 m diatas permukaan laut, temperatur udara berkisar antara 20-26 C dan waktu tempuh $\pm$ 30-45 menit dari Ibu Kota Kabupaten Gianyar. Semua wilayah bisa dijangkau dengan sarana transportasi kendaraan roda dua maupun roda empat.

UPTD Puskesmas Tampaksiring I merupakan UPTD Puskesmas rawat jalan, yang memberikan pelayanan tindakan, pelayanan umum, pelayanan gigi dan mulut, pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak, Pelayanan Imunisasi, Pelayanan Konseling dan Laboratorium sederhana. Wilayah kerja UPTD Puskesmas Tampaksiring I terdapat 3 klinik swata, 5 dokter praktek swasta, 1 praktek dokter gigi swasta dan 9 praktek bidan. UPTD Puskesmas Tampaksiring I menggunakan listrik dari PLN dengan waktu nyala kurang dari 24 jam dan air bersih dari PDAM. Gedung UPTD Puskesmas Tampaksiring I mempunyai 9 kamar WC dan untuk pengelolaan sampah dikirim untuk dimusnahkan dengan insenerator.

Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Tampaksiring I telah melakukan pemeriksaan IVA selama tahun 2022 tercatat bahwa 61 orang WUS yang melakukan IVA. Tahun 2023 sampai saat ini baru 66 orang WUS (10,64%) yang melakukan tes IVA. 99% WUS tidak datang untuk periksa IVA . Jumlah WUS umur 15-49 tahun di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tampaksiring I adalah 6.649

orang yang dari Desa Sanding 966 orang, Desa Tampaksiring 2.595 orang dan Desa Manukaya 3.088 orang

2. Karakteristik responden

Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah WUS di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tampaksiring I, yang berusia 15-49 tahun, yang sudah menikah, pernah melakukan hubungan seksual dengan karakteristik berupa usia, paritas, pendidikan, dan pekerjaan.

Tabel 2
Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
21-30 tahun	31	41,9 %
31-40 tahun	25	33,8 %
41-49 tahun	18	23,9 %
Paritas		
Primigravida	7	9,5 %
Multigravida	67	90,5 %
Status Pekerjaan		
Tidak bekerja	55	74,3%
Bekerja	19	25,7%
Pendidikan		
Pendidikan tinggi	28	37,8%
Pendidikan menengah	16	21,6%
Pendidikan dasar	30	40,6%
Total	74	100 %

Tabel 2 di atas menunjukkan gambaran karakteristik WUS di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tampaksiring I, bahwa sebagian besar WUS berusia 21-30 tahun sebesar 41,9 %, dan sebagian besar WUS multigravida sebanyak 90,5%, sebagian besar WUS tidak bekerja atau IRT sebesar 74,3 % dan sebagian besar pendidikan rendah sebesar 40,6 %.

3. Hasil Pengamatan terhadap Subjek Penelitian Berdasarkan Variabel Penelitian

a. Proporsi pengetahuan WUS tentang IVA

Tabel 3
Pengetahuan WUS tentang IVA

Pengetahuan	f	Persentase (%)
Baik	55	74,3
Cukup	13	17,6
Kurang	6	8,1
Total	74	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 74 WUS sebanyak 74,3% memiliki pengetahuan baik tentang IVA.

b. Sikap WUS melakukan *screening* atau deteksi dini dengan metode IVA

Tabel 4
Sikap WUS tentang IVA

Sikap	f	Persentase (%)
Positif	32	43,2
Negatif	42	56,8
Total	74	100

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa dari 74 WUS sebanyak 56,8% WUS memiliki sikap negatif tentang IVA.

c. Tindakan WUS datang ke Puskesmas melakukan pemeriksaan IVA

Tabel 5
Tindakan WUS melakukan IVA

Tindakan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Melakukan	8	10,8
Tidak melakukan	66	89,2
Total	74	100

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa dari 74 WUS diketahui sebanyak 89,2% WUS tidak melakukan pemeriksaan IVA di Puskesmas.

B. Pembahasan

1. Pengetahuan WUS tentang IVA

Hasil penelitian menunjukkan gambaran pengetahuan wanita usia subur tentang pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat di UPTD Puskesmas Tampaksiring I sebagian besar berada pada kategori baik yaitu sebanyak 55 responden atau sebesar 74,3%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas tingkat pengetahuan responden dalam kategori pengetahuan baik tentang Inspeksi Visual Asam Asetat, karena mampu menjawab pertanyaan kuesioner dengan tepat terkait IVA. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Santhi (2021) yang menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik tentang skrining IVA di Puskesmas Tabanan I. Hal tersebut dapat diasumsikan bahwa wanita usia subur cukup mengetahui tentang pemeriksaan IVA.

Tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang dilatarbelakangi oleh banyak faktor yang nantinya akan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam memahami maupun meyakini suatu informasi yang didapat dan tentunya memiliki banyak aspek positif (Budiari dkk., 2024). Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai kanker serviks dan keengganan melakukan deteksi dini menyebabkan lebih dari 70% pasien mulai menjalani perawatan medis ketika sudah pada kondisi parah dan sulit disembuhkan. Hanya sekitar 2% dari perempuan Indonesia yang mengetahui kanker serviks (Endriyani, 2017). Dalam penelitian ini responden yang memiliki pengetahuan baik sebagian besar adalah responden yang berusia 20-30 tahun dimana dalam klasifikasi umur ini tergolong usia reproduksi aktif, sehingga dinilai pada usia ini responden lebih banyak mencari tahu dan mempelajari terkait usaha-usaha kesehatan reproduksi salah satunya pemeriksaan IVA. Jadi dalam hal ini

peneliti berpendapat bahwa umur termasuk faktor yang mempengaruhi gambaran pengetahuan ibu tentang pemeriksaan IVA. Umur merupakan salah satu variabel yang penting karena banyak penyakit ditemukan yang berpatokan pada umur. Risiko tinggi infeksi HPV sangat umum terjadi pada wanita dengan usia muda. Sebagian kecil persentase dari semua infeksi virus HPV berkembang menjadi kanker. Deteksi dini kanker serviks dapat dilakukan pada semua usia namun dengan beberapa syarat yang disesuaikan dengan prosedur pelaksanaan pemeriksaan. WHO merekomendasikan untuk melakukan deteksi dini kanker serviks pada usia 30-49 tahun, dimana pada masa ini apabila lesi pra-kanker ditemukan sejak dini maka akan menurunkan angka kejadian dan kematian akibat kanker serviks (Hatijar dan Shefira, 2024). Menjaga hygiene perseorangan merupakan salah satu factor yang dapat menghindari infeksi pada lesi prakanker seperti disampaikan dalam penelitian Dewi, safitri dan Adipura (2013) terjadinya lesi pada Higiene diri kurang baik meningkatkan kejadian lesi prakanker leher rahim sebesar 29 kali [OR=29,57; 95%CI 10,51-83,17].

Pada penelitian ini paritas termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan responden tentang pemeriksaa IVA, karena dari hasil penelitian tercatat sebagian besar responden dengan paritas multipara yaitu sebanyak 90,5%, dari hasil tersebut peneliti berpendapat bahwa status responden dengan paritas multipara memiliki pengetahuan baik hal ini dikarenakan wanita dengan status melahirkan lebih dari satu kali memiliki risiko lebih besar terkena kanker serviks dibandingkan paritas primipara karena kondisi serviks yang lebih lebar akibat proses melahirkan berulang, maka dari itu wanita paritas multipara biasanya akan lebih peduli dan mencari informasi tentang upaya-upaya kesehatan reproduksi

seperti pemeriksaan IVA. Begitu juga dalam penelitian Dewi (2017), bahwa bahwa risiko yang mempunyai sensitivitas tertinggi adalah umur (92,11%), kontrasepsi hormonal (89,47%) dan keputihan (84,21%). Nilai diagnostic yang baik adalah hygiene diri dengan nilai RKP 10,25 dan RKN 0,22. Saran penemuan lesi prakanker leher Rahim dengan pendekatan factor risiko agar menjadi pertimbangan terutama untuk layanan kesehatan primer. Kanker leher Rahim merupakan penyakit keganasan yang menyerang leher Rahim pada wanita

Faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan ibu tentang IVA, diantaranya pendidikan dan status pekerjaan, dalam penelitian ini sebagian besar responden dengan pendidikan rendah sebanyak 40,6%. Pendidikan erat kaitannya dengan pengetahuan yang akan berpengaruh terhadap pola pikir seseorang terhadap kesehatan. Tingkat pendidikan masyarakat berkaitan dengan pemahaman informasi tentang kesehatan yang diterima masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka penerimaan terhadap informasi akan berbeda.

Pada karakteristik pekerjaan sebagian besar responden dengan status bekerja lebih banyak dari responden yang tidak bekerja, yaitu sebesar 74,3%. Berdasarkan hal tersebut menurut peneliti status pekerjaan dapat menjadi faktor pengetahuan ibu tentang pemeriksaan IVA, dimana dengan ibu memiliki pekerjaan ibu akan mendapat informasi lebih banyak seputar upaya kesehatan dengan bersosialisasi di tempat kerja bersama teman sejawatnya, karena hal tersebut merupakan faktor pendorong dan faktor pemberdayaan ibu dalam mengatasi masalah kesehatannya. Dengan adanya pengetahuan yang baik, maka responden akan lebih mengenali tanda dan gejala penyakit kanker serviks, dan termotivasi untuk melakukan pemeriksaan IVA.

Pengetahuan merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku pemeriksaan IVA pada wanita usia subur (Dewi dkk., 2019). Dengan adanya pengetahuan yang baik, maka responden akan lebih mengenali tanda dan gejala penyakit kanker serviks, dan termotivasi untuk melakukan pemeriksaan IVA. Sehingga responden mengetahui sejak dini diagnosa yang terjadi dan mereka juga akan lebih memperhatikan kesehatan reproduksinya dan melakukan pengobatan lebih dini apabila mereka sudah terdiagnosa terkena kanker serviks. Untuk mendapatkan pengetahuan yang baik, maka WUS dalam hal ini harus diajak berkerjasama dalam kegiatan puskesmas terutama kegiatan yang menyangkut tentang pemeriksaan IVA. Menurut penelitian Juwita, dkk (2018), Pengetahuan wanita tentang resiko dan manfaat deteksi dini kanker payudara mempengaruhi keyakinan positif tentang kesehatan sikap, dan perilaku. Tidak ada hubungan antara pengetahuan dan tindakan BSE. Sikap terhadap BSE akan dipengaruhi pendidikan, lingkungan dan pengalaman. aksi BSE dipengaruhi oleh proses untuk membentuk perilaku (Juwita & Prabasari, 2018).

2. Sikap WUS melakukan *screening* atau deteksi dini dengan metode IVA

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa dari 74 WUS sebanyak 56,8% WUS memiliki sikap negatif tentang IVA. Sikap adalah perasaan mendukung (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung (*unfavorable*). Sikap yang negatif memiliki kecenderungan untuk bertindak seperti menjauhi, menghindari, membenci, dan tidak menyukai objek tertentu, sedangkan sikap positif kecenderungan mendekati serta menyenangkan objek tertentu. Sikap responden yang positif disebabkan karena

responden memahami mengenai manfaat IVA tes, sedangkan sikap yang negatif disebabkan karena responden kurang memahami tujuan dan manfaat IVA tes. Sikap dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pengalaman pribadi, tingkat pengetahuan, dan pengaruh orang lain yang dianggap penting pada umumnya yaitu petugas kesehatan yang memberikan pendidikan kesehatan.

Banyaknya sikap negatif terhadap pemeriksaan IVA tes dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, karena pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk membentuk sikap dan perilaku seseorang (*overt behavior*) (Nathalia, 2020). Pengetahuan yang didapat seseorang sangat berpengaruh terhadap sikap dan tindakan karena individu cenderung memiliki sikap yang konformis atau searah dengan pengetahuan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktoviani (2023) menunjukkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi diperoleh bahwa sebagian besar responden memiliki sikap negatif terhadap pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA), yaitu sebanyak 29 (62.0%) memiliki sikap yang negatif terhadap pemeriksaan IVA tes.

Hal tersebut terjadi karena tingkat pengetahuan yang kurang akan mempengaruhi respon sikap yang akan diambil oleh responden. Dalam menerima suatu kondisi untuk melakukan sesuatu bukan hanya pengetahuan saja yang dibutuhkan melainkan adanya respon, informasi, serta pendidikan kesehatan merupakan hal yang penting dalam mempengaruhi sikap WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA tes, sedangkan WUS yang memiliki sikap positif karena ingin mengetahui kondisi kesehatan reproduksinya.

3. Tindakan WUS datang ke Puskesmas melakukan pemeriksaan IVA

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa dari 74 WUS diketahui sebanyak 89,2% WUS tidak melakukan pemeriksaan IVA di Puskesmas. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Aprianti dkk (2018) menunjukkan lebih dari separuh responden yang diteliti tidak pernah tes IVA (60,9%) dan hanya kurang dari separuhnya saja yang pernah tes IVA. Hal ini menunjukkan kurang baiknya upaya pencegahan kanker serviks pada WUS dikarenakan kurangnya kesadaran WUS untuk melakukan tindakan upaya pencegahan kanker serviks terutama tentang pencegahan primer.

Hasil penelitian ini sebagian besar WUS memiliki perilaku tidak baik tentang IVA di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tampaksiring I Gianyar Tahun 2024. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor yang menentukan atau membentuk perilaku disebut determinan perilaku. Menurut Laurence Green dalam Notoatmodjo (2014) Perilaku dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu faktor predisposisi, pemungkin dan pendukung. Faktor predisposisi adalah pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, nilai-nilai, dan unsur pemungkin adalah lingkungan fisik, meliputi fasilitas dan sumber daya yang ada atau tidak ada. Faktor penguat atau faktor pendorong berkaitan dengan pendidikan dan pekerjaan.

Masalah kesehatan sangat erat kaitannya dengan perilaku kesehatannya dalam pemeliharaan kesehatan yang mencakup mencegah atau menjauhkan diri dari penyakit, meningkatkan derajat kesehatan dan mencari penyembuhan (Wijaya dan Marsilia, 2018). Praktek atau tindakan akan terjadi setelah seseorang mengetahui stimulus atau objek kesehatan, kemudian mengadakan penilaian atau pendapat

terhadap apa yang diketahui, proses selanjutnya diharapkan WUS melaksanakan pemeriksaan IVA.

Perilaku merupakan perbuatan atau tindakan dan perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan dan dicatat oleh orang lain ataupun oleh orang yang melakukannya. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa perilaku masyarakat dalam pemeriksaan IVA masih menjadi penghambat pada WUS dalam melakukan deteksi dini kanker serviks. Pemahaman mengenai IVA diharapkan dapat meningkatkan kemauan ibu menjaga kesehatan reproduksinya. Pengetahuan, sikap dan tindakan adalah domain perilaku yang akan memberikan pengaruh kepada WUS untuk upaya deteksi dini kanker serviks menggunakan metode IVA (Notoatmodjo, 2014). Pengetahuan yang rendah dan sikap yang buruk dapat menjadi penyebab WUS tidak melaksanakan upaya deteksi dini kanker serviks. Sebanding dengan penelitian Musallina (2020) menyatakan bahwa Faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku deteksi dini kanker serviks adalah sikap. Peluang WUS untuk tidak melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks jika WUS memiliki pengetahuan kurang, sikap yang negatif, dan dukungan tenaga kesehatan yang kurang adalah sebesar 20,75%. jadi disimpulkan faktor yang mempengaruhi perilaku deteksi dini kanker serviks adalah pengetahuan, sikap dan dukungan tenaga kesehatan. Kata Kunci: faktor, deteksi dini, kanker serviks, WUS (Musallina, 2020)

Menurut Teori (Notoatmodjo, 2018a) dalam Maharini dan Syah (2019) sebelum seseorang mengadopsi perilaku, ia harus tahu terlebih dahulu apa arti atau manfaat perilaku tersebut bagi dirinya. Berdasarkan pertanyaan tersebut dapat disimpulkan bahwa seseorang akan melakukan deteksi dini kanker serviks dengan

pemeriksaan IVA apabila ia tahu cara dan manfaat bagi dirinya. Pengetahuan menjadi faktor yang penting untuk menentukan perilaku seseorang. Jika seseorang memiliki pengetahuan yang tinggi tentang deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan IVA maka tindakan untuk melakukannya secara rutin berjalan dengan baik dan sebaliknya jika seseorang memiliki pengetahuan yang rendah tentang deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan IVA maka tindakan untuk melakukannya secara rutin tidak akan berjalan. UPTD Puskesmas Tampaksiring I telah meningkatkan pemeriksaan IVA selama tahun 2024, yang dilaksanakan di dalam gedung setiap Selasa dan Kamis untuk meningkatkan pencapaian sasaran IVA dengan target sasaran IVA sebanyak 3099 orang per 5 tahun (620 orang per tahun).

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih mempunyai keterbatasan, yaitu metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dimana metode ini masih terbilang sederhana dan masih bisa dikembangkan untuk peneliti selanjutnya.